

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Yang Relevan

1. Pembelajaran *E-Learning*

a. Definisi Pembelajaran *E-Learning*

Pembelajaran adalah kegiatan guru yang sudah terprogram dalam suatu desain secara intruksional untuk membuat peserta didik belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹ Jadi pembelajaran adalah kegiatan guru dalam menyampaikan materi agar peserta didik dapat belajar dengan aktif.

E-Learning berasal dari dua kata yaitu: E dan *learning*, E singkatan dari elektronik yang artinya benda yang dibuat dengan menggunakan prinsip elektronika. Sedangkan *learning* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sama dengan pembelajaran, yang membedakan adalah pemakaian alat elektronik dalam *learning* seperti komputer.²

Definisi *E-Learning* menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Menurut Poppy Yaniawati, *E-Learning* atau pembelajaran dengan *Online* adalah pembelajaran yang proses pelaksanaannya didukung oleh jasa elektronis, seperti: telepon, audio, video, komputer, dan lain-lain.³
- 2) Menurut Deni Darmawan, *E-learning* merupakan aplikasi internet yang dapat menghubungkan pendidik dan peserta didiknya melalui sebuah ruang belajar *online*.⁴

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 297.

² Lidia Simanihuruk, dkk, *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*, (TK: Yayasan Kita Menulis, 2019), 4, <https://books.google.co.id/books?id=hhDGDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+e-learning+pdf&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewiy9b-FsZDsAhVRWH0KHfRiDt8Q6AEwAHoECAEQAQ#v=onepage&q=pembelajaran%20e-learning%20pdf&f=false>

³ R. Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfindo Raya, 2010), 74.

⁴ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

- 3) Menurut Dewi Salma Prawiradilaga, *E-Learning* adalah istilah dalam penggunaan berbagai teknologi elektronik untuk menyampaikan pembelajaran.⁵
- 4) Menurut Lidya Mayasari, *e-learning* merupakan perangkat pendidikan berbasis komputer atau sistem untuk belajar dimana dan kapan saja yang saat ini dapat dilakukan melalui internet.⁶
- 5) Menurut Enty Lafina N, *e-learning* adalah salah satu model pembelajaran yang sedang dikembangkan dan menjadi tuntunan pada pendidikan di masa yang akan datang dengan memanfaatkan media elektronik.⁷

Dari beberapa pengertian menurut beberapa ahli tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *E-Learning* adalah salah satu proses belajar yang dapat menghubungkan pendidik dan peserta didiknya dengan memanfaatkan jasa elektronik yang tersambung pada internet.

Pola pembelajaran menurut Mudhofir yang dikutip oleh Muhammad Arifin dan Rini Ekayati sebagai berikut:

- 1) Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat peraga.

Pada pola pembelajaran ini berarti guru hanya menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa dengan media lisan.

- 2) Pola (guru + alat peraga) dengan siswa.

Pada pola pembelajaran ini berarti guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai bahan pembelajaran atau alat peraga untuk memperagakan pesan yang bersifat abstrak.

- 3) Pola guru + media dengan siswa.

Pada pola pembelajaran ini berarti guru sudah tidak sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan terdapat media pembelajaran untuk berinteraksi dengan siswa. Guru

⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*, (Jakarta: Kencana, 2013), 34.

⁶ Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 2, <https://books.google.com/books/about/memahami-E-learning.html?hl=id&id=xwMOEAAAQBAJ>

⁷ Enty Lafina Nasution, *Uraian Singkat Tentang E-Learning*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1, https://books.google.com/books/about/Uraian_Singkat_Tentang_E_Learning.html?hl=id&id=O3gWEAAAQBAJ

dalam pola pembelajaran ini harus mempersiapkan terlebih dahulu media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran nantinya.⁸

4) Pola pembelajaran jarak jauh.

Pola pembelajaran ini berarti antara guru dengan siswa berada pada tempat yang berbeda dan tidak ada tatap muka secara langsung. Pembelajaran ini menggunakan media yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dan dirancang dengan sistematis, agar dapat berjalan dengan lancar.⁹

b. Tipe dan Komponen Pembelajaran *E-Learning*

Pembelajaran *E-Learning* menurut Lidya Mayasari secara umum sebagai pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik, yang kemudian digolongkan menjadi dua tipe antara lain:

1) *Electronic Based Learning*

Electronic Based Learning merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan komunikasi berupa elektronik, yaitu: komputer, video, proyektor, dan lain-lain. Dengan kata lain tipe ini yaitu tipe *e-learning* dengan melalui media eksternal dan dilakukan secara tatap muka.¹⁰

2) *Internet Based Learning*

Internet Based Learning adalah merupakan pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet (*online*) sehingga peserta didik dapat mengakses pembelajaran tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Dengan sistem materi diupload oleh pendidik melalui aplikasi yang diinginkan, kemudian peserta didik men-download materi tersebut yang mana akan mereka pelajari secara mandiri. Dalam hal ini pendidik dituntut lebih menguasai aplikasi pembelajaran dan peserta didik dituntut untuk dapat menguasai materi

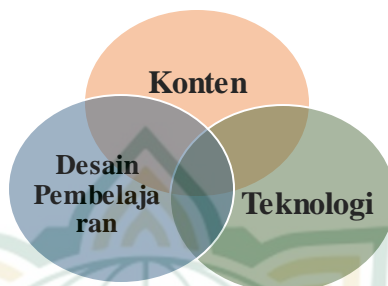
⁸ Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-Learning Berbasis Edmodo*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4, diakses pada 30 September 2020, <https://books.google.co.id/books?id=qT7GDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+e-learning&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj8IKbQtJDsAhVYbSsKHTZXDHIO6AEwA3oECAEQAAQ#v=onepage&q=pembelajaran%20e-learning&f=false>

⁹ Muhammad Arifin dan Rini Ekayati, *E-Learning Berbasis Edmodo....*, 5.

¹⁰ Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 3, <https://books.google.com/books/about/memahami-E-learning.html?hl=id&id=xwMOEAAAQBAJ>

pembelajaran secara mandiri, karena pendidik berperan sebagai fasilitator.¹¹

Pembelajaran *e-learning* akan dapat berfungsi dengan baik jika memiliki komponen-komponen berikut:



Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran *E-Learning*

1) Teknologi

Teknologi adalah sekumpulan pengetahuan ilmiah, mesin, perkakas, serta kemampuan organisasi produksi yang dikelola secara sistematis dan efektif.

2) Konten atau Materi Belajar

Konten atau materi belajar dalam *e-learning* merupakan bahan ajar yang disebut dengan *learning management system* (LMS), LMS ini biasanya berisi materi dalam bentuk multimedia interaktif (*Multimedia-Based Content*).

3) Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran harus ditetapkan secara optimal agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

- a) Analisis tujuan dan karakteristik materi ajar
- b) Analisis sumber belajar (kendala)
- c) Analisis karakter peserta didik
- d) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
- e) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
- f) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
- g) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran

¹¹ Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan.....*, 3.

- h) Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran¹²

Jika menggunakan komponen-komponen tersebut maka aktivitas pembelajaran dalam *E-learning* dapat berupa:

1) Konten *E-Learning*

Konten *E-Learning* dapat bersifat interaktif dan tidak interaktif. Bersifat interaktif apabila konten tersebut berupa teks, grafik, animasi, audio, video, dan interaktivitas dalam bentuk pertanyaan dan umpan balik. Sedangkan tidak interaktif apabila hanya berupa dokumen, presentasi power point, video atau file audio yang akan menjadikan peserta didik hanya membaca konten atau menonton konten (bersifat pasif).

2) *E-Tutoring*, *E-Couching*, dan *E-Mentoring*

E-Tutoring, *E-Couching*, dan *E-Mentoring* ini digunakan sebagai layanan pemberian dukungan kepada peserta didik secara individual dan umpan balik secara *online*. pemberian dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

3) Kelas Virtual

Kelas virtual merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh melalui perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat dilakukan di ruangan yang berbeda, sehingga peserta didik dan pendidik dapat melakukannya dimana saja.¹³

c. Teori Belajar Pendukung Model *E-Learning*

Teori belajar pendukung model *E-Learning*, antara lain:

1) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme ini memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dari objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan manusia. Jadi menurut teori ini pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain tanpa memahami konteksnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses asimilasi dan akomodasi yang sistematis, pada model

¹² Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 6, <https://books.google.com/books/about/memahami-E-learning.html?hl=id&id=xwMOEAAAQBAJ>

¹³ Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan*....., 7.

pembelajaran *E-learning* juga harus memungkinkan hal tersebut mengingat model ini memberikan keleluasaan peserta didik untuk melakukan penyerapan materi sesuai dengan waktu yang dianggap paling tepat oleh peserta didik.

2) Teori *E-Learning*

Teori *E-learning* ini telah disepakati bahwa termasuk dalam teori jarak jauh, antara lain:

a) Teori kemandirian dan otonomi

- (1) Mampu beroperasi dimana pun pendidik dan peserta didik berada.
- (2) Menempatkan tugas belajar pada peserta didik.
- (3) Menggunakan semua media dan metode yang efektif.
- (4) Mengembangkan potensi belajar peserta didik secara mandiri.¹⁴

b) Teori *self regulated learning*

Teori *self regulated learning* menekankan pada pentingnya pengaturan diri dalam mengikuti pembelajaran. dalam *self regulated learning* ini dapat diidentifikasi menjadi enam, antara lain:

- (1) *Epistemological beliefs*: pemahaman sendiri.
- (2) *Motivation*: memiliki keinginan untuk belajar dari diri sendiri
- (3) *Metacognition*: pengetahuan tentang kognisi dan kesadaran dari pemikiran dan pembelajarannya sendiri.
- (4) *Learning strategies*: peserta didik dapat menentukan strateginya sendiri dalam mempelajari pembelajaran.
- (5) *Contextual sensitivity*: kemampuan untuk memahami pembelajaran dan mengidentifikasi masalah serta cara memecahkan masalah tersebut.¹⁵

3) Teori Industrial Pengajaran

Menurut teori industrial pengajaran pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dengan mempertimbangkan biaya yang dikorbankan serta manfaat yang akan dihasilkan (*cost benefit analysis*). Pada teori ini

¹⁴ R. Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfindo Raya, 2010), 95.

¹⁵ R. Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer...*, 97.

cenderung melihat pada sisi keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan pembelajaran sejatinya adalah proses pembentukan manusia, bukan semata hasilnya saja melainkan maslahat hasil pembelajaran terhadap perubahan budaya pada masyarakat melalui interaksi dan komunikasi yang sehat.¹⁶

4) Teori Interaksi dan Komunikasi

Teori interaksi dan komunikasi ini menekankan pada interaksi antara pendidik/tutor dengan peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran. walaupun melalui teknologi tetapi interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga harus tetap jalan, jika tidak maka pembelajaran dirasa sulit untuk dapat berjalan dengan efektif.¹⁷

d. Perbedaan Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran E-Learning

Pembelajaran tatap muka atau pembelajaran secara langsung merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik dan pendidiknya berada pada tempat dan waktu yang sama. Hal ini berbeda dengan pembelajaran *e-learning* yang mana pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja, sehingga pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran tanpa terikat oleh tempat dan waktu. Selain perbedaan tersebut berikut merupakan tabel perbedaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *e-learning* :

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran E-Learning

Perbedaan		
No	Pembelajaran Tatap Muka	Pembelajaran E-Learning
1.	Dilakukan secara <i>face to face</i>	Sistem pembelajaran yang digunakan jarak jauh
2.	Interaksi dilakukan secara langsung	Interaksi dilakukan melalui media dalam konsep maya
3.	Peran pengajar sangat dominan dalam proses pembelajaran	Peserta didik memahami materi secara mandiri

¹⁶ R. Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer...*, 98.

¹⁷ R. Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer...*, 99-100.

4.	Pendidik dan peserta didik bertemu pada tempat dan waktu yang sama	Pendidik dan peserta didik tidak harus bertemu pada tempat dan waktu yang sama ¹⁸
----	--	--

e. Fungsi Pembelajaran *E-Learning*

Adapun Fungsi-fungsi dari pembelajaran *E-Learning*, sebagai berikut:

1) Sebagai Suplemen (Tambahan)

Pada fungsi *E-learning* sebagai suplemen berarti peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih. Dalam hal ini peserta didik tidak memiliki kewajiban atau keharusan untuk mengakses materi *E-learning*, namun peserta didik yang mau mengakses *E-learning* akan mendapat tambahan pengetahuan dan wawasan.

2) Sebagai Komplemen (Pelengkap)

E-learning sebagai fungsi komplemen berarti materinya diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang telah diterima peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas. Pada pola komplemen ini *E-learning* diprogramkan menjadi *enrichmen* (pengayaan) dan *remedial* (perbaikan).

Dikatakan sebagai *enrichment* (pengayaan) apabila peserta didik yang dapat memahami atau menguasai materi pelajaran dengan cepat akan diberikan kesempatan untuk mengakses materi *E-learning* agar menambah wawasan dan pengetahuan. Sedangkan dikatakan sebagai *remidial*, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan secara tatap muka. Kemudian diberikan kesempatan untuk mempelajari materi *E-learning* agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

3) Sebagai Pengganti

E-learning sebagai pengganti sudah diterapkan di beberapa negara maju. Dengan melalui *E-learning* sebagai pengganti guru dan peserta didik dapat mengelola kegiatan

¹⁸ Enty Lafina Nasution, *Uraian Singkat Tentang E-Learning*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9, https://books.google.com/books/about/Uraian_Singkat_Tentang_E_Learning.html?hl=id&id=O3gWEAAAQBAJ

pembelajaran secara *fleksibel*. Karena dapat diterapkan melalui jarak jauh tanpa harus tatap muka secara langsung.¹⁹

f. Manfaat Pembelajaran *E-Learning*

Setiap pembelajaran memiliki manfaat tersendiri, adapun Manfaat pembelajaran *E-learning*, antara lain:

- 1) Mempermudah komunikasi antara peserta didik dan materi pelajaran.
- 2) Mempermudah komunikasi peserta didik dengan pendidik maupun dengan peserta didik lainnya untuk saling berbagai informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik.
- 3) Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar tertentu dan soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dalam waktu tertentu.²⁰
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran, pengalaman, dan memperluas jangkauan.
- 5) Mendukung pembelajaran dan menawarkan pembelajaran yang berbeda.
- 6) Menyediakan dunia pembelajaran virtual dimana peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran aktif dan kreatif.
- 7) Menciptakan komunikasi praktik *online*.²¹

g. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *E-Learning*

Menurut Meda Yuliani dkk, pembelajaran *E-Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Kelebihan pembelajaran *E-Learning*:
 - a) Tidak menyita banyak waktu
 - b) Tidak terfokus pada satu tempat
 - c) Menguasai Ilmu Teknologi (IT)
 - d) Menghemat biaya transportasi
 - e) Tanya jawab bersifat fleksibel
 - f) Melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik

¹⁹ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 29-40.

²⁰ R. Poppy Yaniawati, *E-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Arfindo Raya, 2010), 83.

²¹ Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 14-15, https://books.google.com/books/about/memahami_E-learning.html?hl=id&id=xwMOEAAAQBAJ

- g) Penggunaan gadget akan lebih bermanfaat
 - h) Pengalaman baru dalam belajar
 - i) Orang tua bisa memantau anaknya ketika belajar
 - j) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan
 - k) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
 - l) Melatih pembelajaran yang lebih mandiri²²
- 2) Kekurangan pembelajaran *E-learning*:
- a) Kesehatan mata akan berkurang karena terlalu lama menggunakan hp/gadget
 - b) Tidak adanya sinyal internet
 - c) Tidak keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran
 - d) Guru tidak memiliki fasilitas/media pendukung
 - e) Bagi orang tua yang bekerja tidak bisa mendampingi anaknya belajar
 - f) Bagi guru yang memiliki anak di rumah, kerepotan mengajar anaknya dan juga mengajar peserta didiknya.
 - g) Kurangnya interaksi langsung dengan guru
 - h) Mudah bosan dan jenuh
 - i) Kurangnya komunikasi aktif²³
 - j) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik maupun aspek sosial dan sebaliknya
 - k) Berubahnya peran pendidik dari konvensional yang harus dituntut menguasai ICT (Information and Communication Technology)
 - l) Peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar
 - m) Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki ketrampilan internet
 - n) Kurangnya penguasaan bahasa komputer²⁴

²² Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan....*, 12.

²³ Meda Yulliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan*, Yayasan Kita Menulis, 2020, ISBN:978-623-6512-87-6, 21-32.

²⁴ Lidya Mayasari, *Memahami E-Learning: Konsep Teknologi dan Arah Perkembangan....*, 13-14.

2. *New Normal*

Pada saat ini pandemi corona atau covid-19 menjadi permasalahan diberbagai negara. Menurut UNICEF Covid-19 merupakan suatu penyakit dari turunan *coronavirus* baru, 'CO' yang berasal dari kata corona, 'VI' yang artinya virus, dan 'D' yang memiliki arti *disease* (penyakit).²⁵ *Coronavirus* termasuk dalam keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan binatang yang menyerang saluran pernapasan dari ringan hingga berat, dengan penyakit tersering adalah batuk pilek biasa.²⁶ Covid-19 pertama kali ditemukan pada tanggal 30 Januari 2020 yang ditetapkan WHO. Pada awalnya terdapat kasus Pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada tanggal 31 Desember 2019 yang kemudian mengidentifikasinya sebagai jenis baru *coronavirus* yang akhirnya menyebar.²⁷ Persebaran penyakit pada masyarakat yang menyebar hingga keseluruh negara di dunia disebut dengan pandemi.²⁸

Berbagai wilayah di Indonesia menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. PSBB telah diterapkan sejak 31 Maret 2020 dengan ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Sekolah dan tempat kerja diliburkan
- b. Pembatasan kegiatan sosial baik keagamaan maupun kemasyarakatan
- c. Moda transportasi
- d. Kegiatan yang berkaitan dengan aspek pertahanan dan keamanan

²⁵ UNICEF, *Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Di Sekolah*, Maret 2020, 2 diakses pada 5 Oktober 2020, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/REV-05_Pedoman_P2_COVID-19_13_Juli_2020.pdf&ved=2ahUKEWjt6Z2j8qbtAhUU7HMBHS7BAwIQFjALegOICxAB&usq=AOvVaw2UH3XP_ySlaxcYgz4P9H

²⁶ Nahla Shihab, *Covid-19 Kupasan Ringkas Yang Perlu Anda Ketahui*, (Ciputat: Literati, 2020), 1.

²⁷ Isbaniaah, Fathiyah. Dkk, *Pedoman Kesiapan Menghadapi Corona Virus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), 11, <https://books.google.co.id/books?id=dIDGDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=syarifah+normawati,+etika+dan+profesi+guru&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwif6byW86btAhXY5nMBHWLCA D4Q6AEwAHoECAQQA g>

²⁸ F.G. Winarno, *Covid-19 (Pelajaran Berharga Dari Sebuah Pandemi)*, (Jakarta: Gramedia, 2020), 3.

e. Kegiatan ekonomi masih diperbolehkan²⁹

PSBB tidak dapat berjalan terlalu lama karena masyarakat tidak dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Jika masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan mengakibatkan masalah baru yaitu tidak adanya kesejahteraan hidup. Maka untuk mengatasi hal tersebut pemerintah membuat keputusan atau kebijakan baru dengan kembali mengizinkan masyarakat mulai menjalankan aktivitasnya kembali seperti sebelum PSBB berlangsung. Hal ini dengan syarat bahwa masyarakat tetap harus menerapkan kehidupan yang baru atau sering disebut dengan *New Normal*.

New normal (normal baru) adalah kehidupan normal yang baru, artinya kehidupan yang kita jalani secara normal tetapi dengan pola hidup yang baru.³⁰ Maksud dari kehidupan *new normal* ini adalah menjalankan kehidupan atau kegiatan sehari-hari dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta melakukan 5 M (Mencuci tangan dengan sabun, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Membatasi interaksi).

3. Pembelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata **فقهه يفقهه فقها** yang memiliki arti mengerti atau paham. Secara terminologi fiqih yaitu ilmu yang menerangkan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang diambil dari Al-qur'an dan Hadits.³¹ Sedangkan menurut Ahmad Falah, Fiqih adalah tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan khaliqnya (**حَبْلٍ مِنَ اللَّهِ**) serta

²⁹ Badan Eksekutif Mahasiswa USD, *Peringatan Dini New Normal di Indonesia Bisa Prematur!*, 2020, 1-2, diakses pada 29 Oktober 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://usd.ac.id/mahasiswa/bem/f113/Kajian%2520New%2520Normal%2520SPKS.pdf&ved=2ahUK EwjPnPq-nIftAhWdH7cAHZS-AR00FjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw1PgpqRCxjLS9BpaTnmHese>

³⁰ Heri Dwiyanto, *Menyiapkan Pembelajaran Dalam Memasuki New Normal Dengan Blended Learning*, LPMP Lampung 2020, 2, diakses pada 30 September, 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lpmlampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New Normal Blended Learning artikel sec.pdf&ved=2ahUK EwiK5pmetdjsAhVTeX0KHVMIB5oQFjAJegQICBAJ&usg=AOvVaw1HXphpW5JtzbW0qWmkqcs>

³¹ Zaenal Arifin, *Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1.

hubungan manusia dengan sesamanya (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ).³² Kemudian menurut Sanusi, pembelajaran fiqih merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan terencana yang di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan mengenai hukum-hukum Islam, baik dalam dalam bidang ibadah maupun muamalah.³³

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah suatu usaha yang sadar dan terencana dimana pendidik menyampaikan materi pelajaran yang di dalamnya mengatur masalah kehidupan masyarakat dalam ibadah maupun muamalah kepada peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah bahwa fiqih tergolong sebagai kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.³⁴ Struktur kurikulum 2013 yang harus diimplementasikan di madrasah perlu kebijakan khusus dari Kementerian Agama. Dalam hal menguatkan yang menjadi keunggulan madrasah tersebut maka boleh melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Struktur kurikulum (seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, serta muatan lokal)
- b. Alokasi waktu
- c. Muatan lokal
- d. Ekstrakurikuler³⁵

4. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang memiliki pekerjaan (mata pencaharian/profesi) sebagai pengajar.³⁶ Secara Istilah, guru diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa atau peserta

³² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts – MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

³³ Sanusi, Konsep Pembelajaran Fiqih Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2015, 371, diakses pada 11 Oktober 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/799/767>

³⁴ Kementerian Agama RI, “Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” (30 Juli 2019), 8.

³⁵ Kementerian Agama RI, Keputusan Menteri Agama, 19.

³⁶ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 7

didik dengan mengupayakan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.³⁷

Sedangkan berdasar Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan layanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan melatih peserta didik serta mengabdikan kepada masyarakat.

b. Tugas-Tugas Guru

Tugas-tugas sebagai seorang guru, antara lain:

1) Tugas Guru Sebagai Pengajar

Guru harus dapat menempatkan diri pada posisi sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang telah dipercayakan orang tua kandung/ wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu sebagai seorang guru perlu memiliki pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik dan dapat mendidik peserta didik dengan baik.³⁹

2) Tugas Guru Sebagai Profesi

Tugas guru sebagai profesi mencakup tiga hal pokok yaitu: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang baik agar peserta didik memiliki nilai atau akhlak yang baik sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Mengajar memiliki arti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik dapat mengetahui pengetahuan

³⁷ Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 2, diakses pada 26 November 2020, <https://books.google.co.id/books?id=dIDGDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=syarifah+normawati,+etika+dan+profesi+guru&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwifF6byW86btAhXY5nMBHWLCA D4Q6AEwAHoECAQQAg>

³⁸ Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003 Pasal 39, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2005) 32-45.

dan teknologi. sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik agar menjadi lebih berkompeten dalam bidang yang mereka kuasai.

3) Tugas Guru sebagai Administrator

Seorang guru memiliki tugas sebagai administrator yang mencakup tata pelaksanaan dalam bidang pengajaran, pengelolaan sekolah, pemanfaatan prosedur dan mekanisme pengelolaan untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai etika jabatan.

4) Tugas Guru Sebagai Pembimbing

Tugas guru juga memberikan bimbingan kepada peserta didiknya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, karena proses belajar mengajar berkaitan dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.⁴⁰

Menurut Tatang guru harus memiliki kemampuan terutama yang menjadi tugas pokok, yaitu :

- a) Kemampuan memahami tujuan pendidikan
- b) Memahami dan menguasai materi.
- c) Memahami dan menerapkan metodologi pembelajaran. Termasuk dalam hal ini, kemampuan memahami karakteristik peserta didik, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran.
- d) Memahami dan menerapkan evaluasi untuk menilai hasil belajar. Termasuk di dalamnya teknik evaluasinya.
- e) Memahami program bimbingan dan konseling.
- f) Kemampuan komunikasi dan pelaksanaan program pembelajaran.
- g) Pelaksanaan administrasi pendidikan.⁴¹

c. Peran Guru

Menurut Moh. Uzer Usman peran-peran guru sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru sebaiknya dapat menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dimilikinya karena hal tersebut akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam (Metodologi Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: 2002), 7.

⁴¹ Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016.), 228-229.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), sebaiknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang mana hal ini merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan tersebut diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan yang akan digunakan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang dapat menjadi titik utama efektivitas proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai guru fasilitator sebaiknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁴²

4) Guru Sebagai Evaluator

Guru juga harus dapat menjadi evaluator yang baik, setiap kegiatan diperlukan evaluasi agar dapat mengetahui apakah sudah tercapai atau belum tujuan yang telah dirumuskan, materi yang diajarkan sudah tepat atau belum dan lain-lain.⁴³

d. Ciri-Ciri Guru Profesional

Kompetensi guru dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁴

- 1) Kompetensi pedagogik, kemampuan untuk mengelola pembelajaran hal ini dilakukan dengan cara merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran dan melatih serta memberi bimbingan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Kompetensi kepribadian, menyangkut sikap dan kepribadian seorang guru, seperti berakhlak mulia, berwibawa, arif, jujur, objektif, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9-12.

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,...12.

⁴⁴ Undang-Undang RI, "14 Tahun 2005, Guru dan Dosen", (30 Desember 2005).

- 3) Kompetensi profesi, mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta mampu mengikuti perkembangan pengetahuan.
- 4) Kompetensi sosial, menyangkut kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat.⁴⁵

Menurut Suyanto dan Asep Jihad ciri guru profesional antara lain:

- 1) Keshalehan pribadi, artinya adalah hubungan dengan Allah Swt, manusia, dan alam semesta dengan menjaga sikap kebaikan dalam dirinya dan mengembangkan sikap dewasa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi siapa saja,
- 2) Kepekaan sosial, memiliki interaksi komunikasi yang baik, peduli, empati, senang menolong, dan ikhlas.
- 3) Integritas keilmuan, mampu menguasai materi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.
- 4) Keahlian pedagogis, mampu memahami dan mengembangkan karakter, potensi, dan gaya belajar siswa, membimbing siswa dalam menghadapi masalah, mampu merencanakan pembelajaran
- 5) Kepemimpinan⁴⁶

Sedangkan profesionalisme guru dalam Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Berpengetahuan luas
- 3) Berlaku adil
- 4) Berwibawa
- 5) Ikhlas
- 6) Mempunyai tujuan yang Rabbani
- 7) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
- 8) Menguasai bidang yang ditekuni⁴⁷

⁴⁵ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 51-52.

⁴⁶ Suyanto Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 29-30.

⁴⁷ Muhlison, Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam), *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 2, No. 2, 2014, 53-55, diakses pada 29 September 2020, <http://194.31.53.129/index.php/DI/article/viewFile/415/387>

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi “Implementasi Pembelajaran *E-Learning* Pada Era *New Normal* Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MA Mu’allimat NU Kudus” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zumrotun Nikmah yang berjudul “Implementasi *E-Learning* PAI di SMA N 1 Teladan Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini menghasilkan pembelajaran melalui *E-learning* di SMA N 1 Teladan Yogyakarta, implementasi *E-learning* dalam pelajaran PAI dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses implementasi *E-learning*.

- a. Pembelajaran melalui *E-learning* di SMA N 1 Teladan Yogyakarta dilaksanakan dengan menggunakan modul-modul yang ada dalam moodle, sedangkan strategi penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan secara langsung melalui modul chat dan secara langsung tidak langsung melalui modul bacaan, kuis, dan forum.
- b. *E-learning* PAI di SMA N 1 Teladan Yogyakarta baru dilaksanakan oleh kelas X dengan penggunaan modul bacaan dan modul forum. Modul bacaan pada materi PAI kelas X telah sesuai dengan standar kompetensi siswa dan ditambah dengan video atau materi tambahan.
- c. Kendala yang dihadapi oleh *user E-learning* di SMA N 1 Teladan Yogyakarta meliputi:
 - 1) Kendala bagi guru, antara lain: (a) kurangnya kemampuan dalam menggunakan *E-learning*, (b) koneksi internet di luar lingkungan sekolah, (c) kebutuhan PAI akan *E-learning*, (d) persepsi guru terhadap *E-learning* (e) motivasi guru PAI untuk menggunakan *E-learning*.
 - 2) Kendala dari siswa, antara lain: (a) kurangnya dorongan guru untuk memakai *E-learning*, (b) koneksi internet di luar lingkungan sekolah.⁴⁸

Adapun relevansi persamaannya yaitu metode yang digunakan dalam memperoleh data, sedangkan perbedaannya pada rumusan masalah yang akan diteliti, objek penelitian, serta

⁴⁸ Zumrotun Nikmah, “Implementasi *E-Learning* PAI Di SMA N 1 Teladan Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), diakses pada 26 September 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/7648/&ved=2ahUKEwjmkAG3rNjsAhWIIysKHZVVCxcQFjABegQIAxAH&usq=A0vVaw3Ov97IjSS>

pelaksanaan pembelajaran *E-learning* yang dilakukan oleh Zumrotun Nikmah masih terdapat tatap muka secara langsung sedangkan peneliti akan meneliti pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan *E-learning* tanpa adanya tatap muka pada era *new normal*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Fitri Rahmadi yang berjudul “Penerapan *E-Learning* Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tutorial *Online* di Universitas Terbuka)”. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumenter, observasi dan wawancara. Dengan menggunakan metode tersebut penelitian ini menghasilkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Tutorial *Online*

Perencanaan tutorial *online* mata kuliah PAI di UT dilakukan dengan membuat Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT), Satuan Aktivitas Tutorial (SAT), dan menyusun seluruh materi untuk 8 inisiasi.

- b. Pelaksanaan Tutorial *Online*

Tutorial *online* dilaksanakan selama 8 inisiasi atau pertemuan. Dalam halaman inisiasi terdapat materi mata kuliah yang dapat disajikan berupa teks, gambar, suara, dan atau video. Pada setiap inisiasi terdapat diskusi sebagai bentuk partisipasi mahasiswa dan mengerjakan tugas pada inisiasi ke 3, 5, dan 7. Diskusi dimulai dengan pertanyaan tutor, kemudian para mahasiswa menanggapi. Topik dalam diskusi sesuai dengan topik inisiasi. Diskusi setiap topik berlangsung selama satu minggu, setelah satu minggu beralih ke inisiasi berikutnya.

- c. Evaluasi Tutorial *Online*

Evaluasi hasil pembelajaran tutorial *online* mata kuliah PAI di UT secara formatif diambil dari keaktifan diskusi pada setiap inisiasi dan tugas pada inisiasi ke 3, 5, dan 7. Sedangkan evaluasi sumatif tidak dilakukan secara khusus, melainkan hanya menggabungkan dari nilai tiga tugas tersebut. Kemudian terdapat Ujian Akhir Semester (UAS) sebagai evaluasi sumatif dari pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara mandiri melalui Buku Materi Pokok (BMP) atau modul.

- d. Kendala dan Cara Mengatasi Kendala Dalam Penerapan Tutorial *Online*

Penerapan tutorial *online* ini memiliki kendala diantaranya adalah keterbatasan akses, mahasiswa kurang aktif, tutor kurang aktif, kelas yang terlalu banyak, dan keamanan jaringan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala

tersebut yaitu dengan memperbaiki manajemen dan sistem untuk secara perlahan mengatasinya.⁴⁹

Adapun relevansi persamaannya yaitu metode yang digunakan dalam memperoleh data, sedangkan perbedaannya pada rumusan masalah yang akan diteliti, objek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian pada jenjang Madrasah Aliyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh G. Suryansyah yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi”. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode peneliti dapat menghasilkan sebagai berikut:
 - a. Proses penerapan media pembelajaran berbasis internet
Proses penerapan media pembelajaran berbasis internet pembelajaran tematik harus dipersiapkan dahulu bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa seperti gambar, video, dan lain-lain.
 - b. Faktor pendukung dalam menggunakan media berbasis internet
Faktor pendukung yang dalam media berbasis internet adalah adanya akses internet dan sarana prasarana yang memadai. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media berbasis internet ini adalah sarana prasarana yang masih terbatas karena alat infokus dan speaker hanya ada di lab komputer, sedangkan lab komputer tidak dapat digunakan secara terus menerus dan secara bergantian. Selain itu lab komputer lebih diutamakan pada saat jam pelajaran TIK.
 - c. Upaya Dalam Mengatasi Kendala Media Pembelajaran Internet
Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam media pembelajaran internet yaitu: guru berusaha menggunakan media yang ada terlebih dahulu walaupun jarang menggunakan karena keterbatasan alat dan ruangan yang dipakai bergantian dengan kelas lain. dari pihak Madrasah juga akan berusaha agar melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar yang maksimal.⁵⁰

⁴⁹ Imam Fitri Rahmadi, “Penerapan *E-Learning* Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tutorial Online di Universitas Terbuka)”, (Skripsi, UIN Syarifhidayatullah, 2013), diakses pada 29 Oktober 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24263>

⁵⁰ G. Suryansyah, “Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Internet dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah

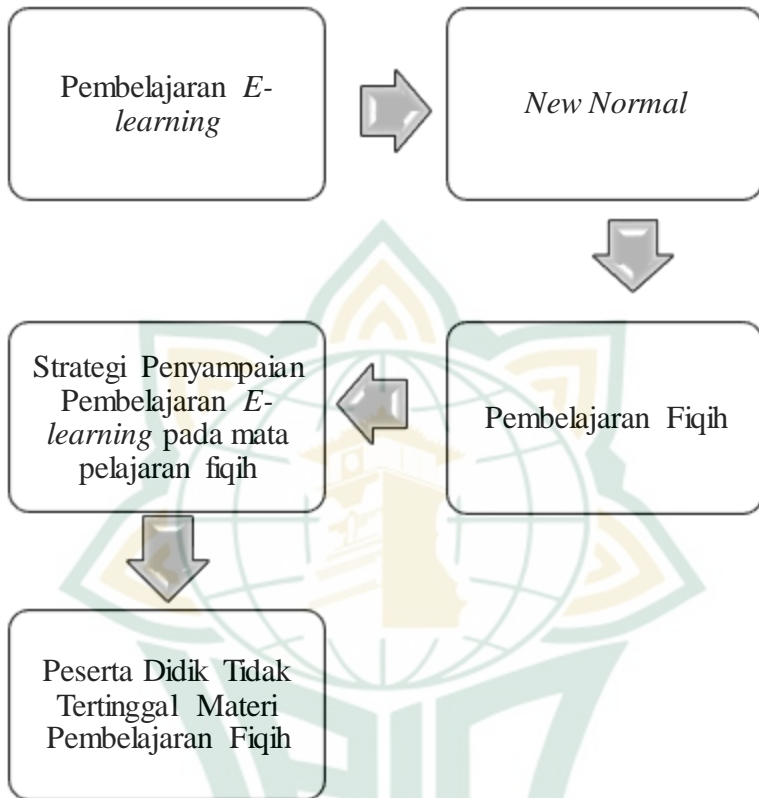
Adapun persamaannya yaitu metode yang digunakan dalam memperoleh data serta rumusan masalah, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian dimana peneliti akan mengadakan penelitian pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X dan pembelajaran sepenuhnya menggunakan *E-learning* tanpa adanya tatap muka pada era *new normal*.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran *E-learning* menjadi salah satu alternatif pendidikan di masa *new normal* ini, karena kita diharuskan untuk menjalankan kehidupan dengan memperhatikan protokol kesehatan demi meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran *E-learning* pada masa *new normal* ini diterapkan pada semua mata pelajaran tak terkecuali pada mata pelajaran fiqih. Hal ini sebagai salah satu upaya agar peserta didik masih dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tetap mendapatkan ilmu meski dari rumah masing-masing.

Berbagai strategi dilakukan para guru dalam menerapkan pembelajaran *E-learning* ini karena strategi yang digunakan menentukan bagaimana peserta didik dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan sehingga perlu diperhatikan dengan baik agar dapat berjalan dengan efisien. Guru dituntut untuk menguasai ilmu teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan dapat memilih aplikasi penyampaian materi dengan tepat, seperti: *Google Classroom*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan lain-lain.

Kota Jambi”, (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), diakses pada 26 September 2020, [http://repository.uinjambi.ac.id/1368/1/G.SURYANSYA H-TPG151676% 20-% 20Dinni% 20Computer.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/1368/1/G.SURYANSYA%20H-TPG151676%20-%20Dinni%20Computer.pdf)



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir